



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**DILEMA KOREA SELATAN TERHADAP ERA G2**  
**(2003-Mei, 2017)**

Skripsi

Oleh  
Soojeong Wang  
2014330214

Bandung  
2018



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**DILEMA KOREA SELATAN TERHADAP ERA G2**  
**(2003-Mei, 2017)**

Skripsi

Oleh

Soojeong Wang

2014330214

Pembimbing

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Soojeong Wang  
Nomor Pokok : 2014330214  
Judul : Dilema Korea Selatan Terhadap Era G2(2003-Mei, 2017)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 23 Juli 2018  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

: 

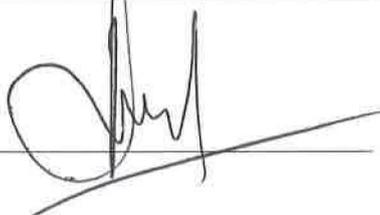
**Sekretaris**

Y. Purwadi Hermawan, Ph.D.

: 

**Anggota**

Dr. I Nyoman Sudira

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.



## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Soojeong Wang

NPM : 2014330214

Jurusan/Program Studi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Dilema Korea Selatan Terhadap Era G2 (2003-Mei, 2017)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 9 Agustus, 2018



Soojeong Wang

## Abstrak

Nama : Soojeong Wang

NPM : 2014330214

Judul : Dilema Korea Selatan terhadap Era G2 (2002- Mei 2017)

---

Penelitian yang berjudul “Dilema Korea Selatan terhadap Era G2 (2003- Mei 2017)” ini berusaha untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana Kebijakan Luar Negeri yang dijalankan oleh Korea Selatan terhadap Amerika Serikat dan Tiongkok?” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak dari strategi dan kebijakan luar negeri Korea Selatan terhadap kedua negara yang dapat dianggap sebagai negara yang memiliki kekuasaan besar di dunia yaitu Tiongkok dan Amerika Serikat. Penelitian ini mengacu kepada teori ‘*Strategy of Hedging*’ yang berargumen bahwa lebih baik menghindari bila negara berada dalam situasi sulit untuk menentukan kebijakan yang tepat.

Penelitian menemukan bahwa Korea Selatan sebagai negara yang berhubungan erat dengan Amerika Serikat dan Tiongkok, menggunakan strategi *Hedging* untuk mengatasi dilema yang terjadi dalam hubungannya dengan negara-negara berpengaruh. Strategi *Hedging* dianggap pilihan yang tak terelakkan untuk bertahan hidup bagi Korea Selatan yang terletak di semenanjung Korea secara geopolitik. Pada masa Pemerintahan Roh Muhyun, Korea Selatan cenderung dekat dengan Tiongkok untuk mengambil inisiatif dan peran penyeimbang di wilayah Asia Timur Laut di mana kepentingan kekuatan-kekuatan besar terjalin. Berbeda dengan masa sebelumnya, Pemerintahan Lee Myeongbak cenderung dekat dengan Amerika Serikat untuk mengembalikan hubungan baik dalam ROK-AS yang telah menjadi terdegradasi karena dampak Pemerintahan Roh. Terakhir, Pemerintahan Park Geunhye ingin dekat dengan kedua negara secara bersamaan sehingga pemerintahan saat itu berusaha membangun hubungan baik dengan Tiongkok dan Amerika Serikat. Kebijakan luar negeri yang berbeda dalam tiga pemerintahan tersebut, dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengatasi dilema dalam tuntutan untuk menerapkan kebijakan luar negeri yang tepat agar hubungan baik tetap terjaga dengan kedua negara-negara G2 tersebut.

Kata kunci : Korea Selatan, G2, Dilema, *Strategy of Hedging*

## Abstract

Name : Soojeong Wang

NPM : 2014330214

Title : South Korea's dilemma of G2 Era (2003- May 2017)

---

The research, entitled as "The South Korea's Dilemma of the G2 Era (2003- May, 2017)" seeks to answer the research question: "How is the South Korea's Foreign Policy of the United States and China?". The purpose of this research is to know and to describe the impact of South Korea's foreign policy and strategy on both countries which can be considered as a country that has great power in the world which is China and United States. This research refers to the theory of 'Strategy of Hedging' which argues that it is better to avoid when the country is in a difficult situation to determine the right policy.

The research was done with that South Korea as a country closely linked to the United States and China, used the Hedging strategy to overcome the dilemma that occurs in relation as influential countries. The Hedging Strategy is considered an inevitable option for survival for South Korea located on the Korean peninsula geopolitically. During the reign of Roh Moo Hyun, South Korea tended to be close to China to take initiative and balancing roles in the Northeast Asia region where the interests of the great powers were intertwined. In contrast to the reign of Roh, the Lee Myeongbak government was closely tied to the United States to restore good relations in the ROK-US which has been degraded due to the impact of the Roh Government. Finally, the Government of Park Geunhye wants to be close to both countries simultaneously so that the current government seeks to build good relations with China and the United States. The different foreign policies in these three governments can be said to to overcome a dilemma it is an effort to use appropriate foreign policy and to maintain good relations with both G2 countries.

Keyword : South Korea, G2, Dilema, *Strategy of Hedging*

## 초록

이름 :왕수정  
 NPM 2014330214 :  
 제목 G2:시대에 대한 한국의 딜레마 2003)-5 ,2017월 (

---

G2"시대의 한국의 딜레마 2017 ~ 2003)년 5 ,월 "(라는 제목의 이 연구는 '미국과 중국에 대한 한국의 외교정책은 어떠한가'"라는 연구 질문에 대한 답변을 시도한다 .이 연구의 목적은 세계에서 위대한 권력을 가진 중국과 미국 ,두 나라에 대한 한국의 외교정책과 전략의 영향을 파악하고 설명하는데 있다 .이 연구는 국가가 올바른 정책을 결정하기가 어려운 상황에 처했을 때에는 피하는 것이 바람직하다고 주장하는 헤징전략 '이론을 참고했다 .

연구 결과에 따르면 ,미국 그리고 중국과 밀접한 관계를 맺고 있는 한국은 영향력 있는 국가들과의 관계에서 발생하는 딜레마를 극복하기 위해 헤징전략을 사용했다 .헤징전략은 지정학적으로 한반도에 위치한 한국의 생존을 위한 피할 수 없는 선택으로 간주된다 .노무현 정부 통치 기간 동안의 한국은 여러 가지 이익들이 서로 얽혀있는 동북아시아 지역에서 주도과 균형자의 역할을 위한 친중정책을 펼쳤다 .이와 달리 이명박 정부는 노무현 정부의 영향으로 악화된 한미관계를 회복하기 위해 친미정책을 펼쳤다 .마지막으로 ,박근혜 정부는 양국과 모두 친밀한 관계를 유지하기 위하여 ,중국과 미국 모두와 좋은 관계를 맺기 위하여 노력하였다 .이러한 세 정부의 다양한 외교정책은 딜레마를 극복하기 위해 G2국가들과 좋은 관계를 유지 하고 ,적절한 외교정책을 펼치는 노력이라고 할 수 있다 .

키워드 :한국 ,G2 ,딜레마 ,헤징전략이론

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Dilema Korea Selatan Terhadap Era G2 (2003-Mei, 2017)”. Penulis juga tak lupa menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini penulis kerjakan untuk memperoleh gelar akademik strata-1 dan juga sebagai tolak ukur bagi pengajar akan kemampuan penulis sebagai mahasiswa program studi Ilmu Hubungan Internasional. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun karenanya, penulis mengharapkan berbagai jenis masukan baik saran maupun kritik dari para pembaca dimana dengan demikian penulis dapat menyempurnakan tulisan ini. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penelitian yang akan datang.

Bandung, 9 Agustus, 2018

Soojeong Wang

## Ucapan Terima Kasih

먼저 ,지난 4년 간 별 탈 없이 인도네시아에서의 유학생살을 마무리 짓게 하신 하나님께 감사드립니다 .

그동안 멀리 한국에서 물질적으로나 심적으로나 언제나 내 뒤에서 아낌없는 지지와 응원을 해 주고 ,버팀목이 되어준 사랑하는 우리 가족 아빠 ,엄마 ,유정이 ,한서에게 감사의 인사를 보냅니다^^ 그동안 싸우기도 많이 싸웠지만 너가 옆에 있어서 얼마나 힘이 되었는지 몰라 .부족한 언니지만 언니라고 챙겨주고 보듬어주고 ,이해해주어서 고마워 유정아 .함께여서 즐겁고 유쾌한 시간을 보내게 해 준것도 너무 고맙구 .나도 앞으로 너의 인도네시아 생활을 위해 항상 기도할게 !

항상 이야기 했었지만 인도네시아에 오게 이끌어 주고 ,인도네시아에서의 생활 뿐 만 아니라 학업 ,성격 ,통역 알바 등등 다방면에서 셀 수 없는 정말 많은 도움을 주어서 내 인생에 터닝포인트를 만들어 준 나연이언니도 너무 감사해 .덕분에 정말 많은것을 배웠고 ,많은 긍정적인 변화가 생겨서 막막했던 삶에서 앞으로의 내 미래가 기대가 되도록 만들어주었어 언니 ㅎㅎ

그리고 이번 논문에서 절대 빠져서는 안될 역할을 해 주었던 니사야 .우리가 처음 만난게 내가 학교 입학할 하기 전이었는데 벌써 내가 졸업을 한다 !!정말 진짜 대박 완전 전부 다 너 덕분이야 !!너도 일 하느라 바쁘고 힘들었을텐데 내 성적도 신경 써 주고 ㅋㅋ 항상 논문 교정 도와줘서 너무 고마웠어 .난 너 없인 안되는거 알지 ??난 너 여야만 한다~~ 아무리 생각해도 결국엔 너야~~ ♡

MINBETCI T선배님들 ,^^우리가 학번은 다르지만 너희들이 내 첫 학기때부터 친구가 되어줘서 너무 즐거웠고 고마웠어 .너희들과 같이 여행가고 ,우리집에서 음식 만들어 먹었던 순간들은 평생 잊지 못할거야ㅠㅠ 미라 ,에리카 ,모니카 ,티아라 모두 내 운빠르 생활에서 첫 번째 친구들이 되어주어서 고마워 .

그리고 슬비야 .내가 아직 많이 부족하고 모르는게 많았는데 옆에서 항상 많은 도움을 주어서 정말 정말 고마워 .너란 친구를 알게된건 정말 행운인것 같아 !내가 아무때나 모르는거 물어봐도 항상 친절히 답해주고 설명도 너무 잘 해줘서 덕분에 내 인도네시아어가 많이 늘 수 있었어 .너가 나에게 많은 도움을 주었던것처럼 나도 앞으로 항상 널 도와주는 친구가 될게 .넌 감동이야 >> .feat)비투비 (ㄱㄱ)

SHERLY, MARSHA, ICHA, SABE, Terima kasih banyak sudah mau bantuin aku setiap kali aku minta ngecekin bahasa skripsi aku yang kacau.. haha kalo gak a da kalian, aku gak bisa selesai .n skripsi inM (: akasih banyak yaa

Teman - ,teman PEACHES, ANA, ATIL, AWAN, LOPA, MAGFIRA, SHAFIRA, EJA, SARAH IPEH, ILHAM, DAN SABE LAGI HAHHAH.. Terima kasih juga sudah .menjadi teman aku W alaupun sama aku ketemunya akhir perkuliahan, aku senang bisa menjadi teman .kalianKalian baik banget !!22222Setelah aku balik ke Korea pun aku gak bisa lupakan .kebaikan kalian yang telah beri ke akuSetiap kali mikirin kalian terharu banget loh

,hehe terutama GENGS KORSEL Terima kasih sekali lagi sudah menemani untuk .berjuang prakdip dan skripsiS etelah kita lulus juga aku doain buat kalian semoga .sukses semua yaa

Dan untuk terakhir, kokoc , ici RABEN 7, Terima kasih banyak dari awal kehidupan aku .di Indonesia. Koko dan cici seperti keluarga kedua bagi aku di BandungHehe klo gak ada apa2 pun, sering ngechat ke aku dan khawatir dari jauh2 walaupun sudah lama tidak ketemu.. jadi makin kangen banget nih.. terutama aku tak bisa lupakan nasi kuning yang kita sering makan dari subuh2 bagi aku hahah

그리고 그밖에 지금까지 4년의 학교생활 동안 많은 도움을 주었던 여러분 ,모두 감사드립니다 .덕분에 인도네시아에서의 생활이 너무나 값지고 귀한 경험이 되었습니다 . 앞으로 제가 어디에 있게 될지는 모르겠지만 ,그동안의 생활을 항상 감사히 여기며 멀리서라도 여러분을 위해 기도하겠습니다 .감사합니다 !

## DAFTAR ISI

Abstrak .....	i
Abstract .....	vii
초록 .....	viii
Kata Pengantar .....	viiv
Ucapan Terima Kasih.....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar.....	xi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1    Latar Belakang Masalah .....	1
1.2    Identifikasi Masalah .....	8
1.2.1    Perumusan Masalah .....	11
1.2.2    Pembatasan Masalah .....	12
1.3    Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.3.1    Tujuan Penelitian .....	12
1.3.2    Kegunaan Penelitian.....	12
1.4    Kajian Literatur .....	13

1.4.1	<i>China's pushing up, U.S's enduring</i> .....	13
1.4.2	<i>Imagination of Diplomacy</i> .....	13
1.4.3	<i>Hegemonic competition of US-China and Korea's strategy</i> .....	14
1.5	Kerangka Pemikiran .....	15
1.6	Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	19
1.6.1	Metode Penelitian.....	19
1.6.2	Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.7	Sistematika Pembahasan .....	20
BAB II .....		22
AMERIKA SERIKAT SEBAGAI NEGARA ' <i>SUPER POWER</i> ' .....		22
2.1	Sumber-sumber Kekuatan Amerikat Serikat .....	23
2.1.1	Kekuatan Ekonomi.....	23
2.1.2	Kekuatan Militer .....	27
2.1.3	Soft Power .....	31
2.2	Peran Amerika Serikat dalam Politik Internasional .....	33
2.3	Peran Amerika Serikat di Korea Selatan .....	36
BAB III.....		41
TIONGKOK SEBAGAI NEGARA ' <i>EMERGING POWER</i> ' .....		41
3.1	Sumber-sumber Kekuatan Tiongkok .....	41
3.1.1	Kekuatan Ekonomi .....	41

3.1.2	Kekuatan Militer .....	44
3.1.3	Soft Power .....	49
3.2	Peran Tiongkok dalam Politik Internasional .....	52
3.3	Peran Tiongkok di Korea Selatan.....	56
BAB IV .....		61
KEBIJAKAN KOREA SELATAN TERHADAP KEDUA NEGARA DALAM MENGHADAPI ERA G2 .....		61
4.1	Kebijakan Korea Selatan .....	62
4.1.1	Pemerintahan Roh Muhyun (2003-2007) .....	62
4.1.2	Pemerintahan Lee Myeongbak (2008-2012) .....	69
4.1.3	Pemerintahan Park Geunhye (2013-Mei, 2017).....	75
4.2	Alasan Kebijakan Tiga Pemerintah Berbeda.....	82
BAB V.....		85
KESIMPULAN.....		85
DAFTAR PUSTAKA .....		89

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perubahan PDB Di Negara-negara Utama Di Tahun 1990an	24
Tabel 2.2 Persentase Negara Dalam Perekonomian Dunia	26
Tabel 3.1 Jumlah Pasukan Tiongkok	47
Tabel 3.2 Volume M&A Tiongkok dengan Modal Asing	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pengeluaran Pertahanan Militer di Dunia	28
Gambar 2.2 Lokasi Pasukan Angkatan Amerika Serikat di Dunia	29
Gambar 3.1 GDP dalam US\$ Saat Ini, 1970-2014	42
Gambar 3.2 Perbandingan Tingkat Anggaran Militer dan Tingkat Pertumbuhan GDP Tiongkok	46
Gambar 3.3 Ketergantungan Korea Selatan pada Ekspor dan Impor ke Tiongkok	59

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada awalnya, Korea Selatan telah mengutamakan diplomasi dengan empat negara yaitu Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang dan Rusia dengan alasan posisi geologis. Karena dalam hubungan antar kedua Korea, pembagian semenanjung Korea memiliki hubungan yang besar dengan empat negara tersebut. Secara khusus, karena Korea Selatan membangun aliansi dengan Amerika Serikat setelah terjadinya Perang Korea pada tahun 1950, pemerintahan Korea Selatan cenderung fokus untuk memiliki hubungan baik dengan Amerika Serikat dari empat negara tersebut.<sup>1</sup>

Namun, dengan kebangkitan Tiongkok dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi perubahan dalam lingkungan strategis internasional di Asia Timur Laut. Dengan premis bahwa Tiongkok akan terus mengembangkan kekuatan ekonomi di masa depan, masyarakat dunia mengakui hubungan AS-Tiongkok sebagai ‘*A New Model of Major Country Relation*’ dan mengakui Tiongkok sebagai kekuatan global.<sup>2</sup> Setelah Tiongkok dianggap menjadi negara yang berkuasa, diplomasi dengan G2 dianggap menjadi lebih penting daripada diplomasi dengan empat negara tersebut bagi Korea Selatan.

---

<sup>1</sup> “Kim Jong-hoon seorang diplomat mengatakan hubungan antara Korea Selatan dan AS”, *YTN*, diakses pada tanggal 14 Juni, 2018, [http://www.ytn.co.kr/\\_ln/0101\\_201503061411230624](http://www.ytn.co.kr/_ln/0101_201503061411230624)

<sup>2</sup> Yinhong Shi, 2011. “China, ‘Global Challenges’ and the Complexities of International Cooperation”, *Global Policy* 2 hal 89-96

G2(*Group of Two*) terdiri dari Amerika Serikat dan Tiongkok. Istilah tersebut merupakan dua negara berpengaruh yang dapat memimpin isu global utama seperti tatanan ekonomi global, keamanan, diplomasi dan politik. Sejak pertengahan tahun 2000an, mulai digunakan istilah ‘G2’ untuk kedua negara ini sebagai negara yang memiliki kekuatan besar di dunia.<sup>3</sup>

Amerika Serikat menjadi negara supremasi dunia dengan jatuhnya Kerajaan Inggris abad ke-19 dan dengan Amerika Serikat mengikuti Perang Dunia Kedua(1939-1945). Walaupun Amerika Serikat dalam menghadapi Depresi Ekonomi Besar pada saat itu, AS memutuskan mengikuti perang dunia kedua. Hal ini menyebabkan peningkatan kekuatan militer AS yang tak terduga dan juga justru mengurangi pengangguran di AS dengan mengembalikan ekonomi baik.<sup>4</sup> Selain sisi ekonomi, selama Perang Dunia II, Amerika Serikat berperang melawan Jerman di benua Eropa, sementara di sisi lain di Samudera Pasifik, AS berperang melawan Jepang sehingga secara militer juga, AS menunjukkan sebuah kekuatan besar dengan perangnya.

Selain Amerika Serikat dari negara yang menang dari perang dunia II, negara-negara lain seperti Inggris, Prancis, Tiongkok, dan Uni Soviet mengalami kehilangan semua basis industri yang dapat berfungsi sebagai memiliki kekuatan besar karena perang. Maka setelah pada tanggal 15 Agustus 1945, hanya Amerika Serikat saja yang bisa menjadi negara hegemonik.<sup>5</sup> Perang Dingin dengan Uni

---

<sup>3</sup> Jungnam Lee, “Faltering Korea-China Relations with the emergence of the G2 Era”, *EAI Asia Security Initiative Working Paper*, diakses pada tanggal 26 Agustus, 2017, [https://www.eai.or.kr/data/bbs/eng\\_report/2012100511563436.pdf](https://www.eai.or.kr/data/bbs/eng_report/2012100511563436.pdf)

<sup>4</sup> Jang Sungmin, *China’s pushing up, U.S’s enduring*, 1<sup>st</sup> ed, (Puritan, 2016) hal 94-95

<sup>5</sup> Lee Chungeun, *Hegemonic competition of US-China and Korea's strategy*, KIM & KIM BOOKS hal.34

Soviet selama 45 tahun berikutnya juga telah kembali ke kemenangan Amerika. Uni Soviet, yang meninggalkan komunisme dan memeluk kapitalisme, terbagi menjadi beberapa negara merdeka, termasuk Rusia, dan jatuh ke negara yang lemah yang tidak dapat bersaing dengan Amerika Serikat.<sup>6</sup> Pada saat Perang Dingin, Uni Soviet menghabiskan lebih banyak pengeluaran militer daripada Amerika Serikat, namun Rusia pasca-Soviet sudah bukanlah lawan Amerika dalam hal kekuatan militer.<sup>7</sup>

Kekuatan pertahanan Amerika Serikat seperti sudah diketahui sangat besar dan hebat. Dengan runtuhnya sosialis seperti Soviet dan Eropa Timur, tidak ada musuh yang bisa mengendalikan Amerika Serikat, namun Amerika Serikat masih tidak mengurangi biaya untuk senjatanya. AS menghabiskan biaya untuk pertahanan paling banyak di seluruh dunia yang jumlahnya menyamai anggaran pertahanan dari gabungan sepuluh negara terbesar di dunia, dan menghabiskan lebih dari lima kali anggaran pertahanan daripada musuh potensial AS.<sup>8</sup>

Setelah itu, pada tanggal 11 September 2001, terjadi serangan teroris di daratan AS yang menantang hegemoni Amerika dari non-negara aktor. Sebagai pembalasan, Amerika Serikat menyerang Afghanistan pada tanggal 7 Oktober 2001, kurang dari sebulan setelah serangan teroris, merobohkan pemerintah Taliban. Dan juga pada tanggal 20 Maret 2003, AS menyerang Irak yang diperintah oleh Sadam Hussein. Akhirnya, Amerika Serikat menang dari perang yang melawan terorisme juga dan sekali lagi menunjukkan bahwa Amerika adalah

---

<sup>6</sup> Ibid. hal 36

<sup>7</sup> IISS, *The Military Balance 2002-2003* (London: Oxford University Press, 2002), hal 332-333.

<sup>8</sup> Richard K. Betts, "The political support system for American primacy", *International Affairs* 81, no.1 (2005): 1-14

negara terkuat di dunia.<sup>9</sup>

Sampai saat ini, dibandingkan dengan pengeluaran pertahanan Tiongkok yang merupakan PDB terbesar kedua di dunia dan saingan kuatnya AS, sebesar \$ 1.400, Amerika Serikat yang merupakan negara terbesar dalam pengeluaran pertahanan menghabiskan sekitar \$ 600 miliar untuk pertahanan pada tahun 2016.<sup>10</sup> Oleh karena ini Amerika Serikat saat ini sebagai negara yang memiliki kekuatan hegemonik, memimpin dunia dalam hal baik di bidang *hard power* seperti ekonomi, politik, dan militer maupun di bidang *soft power* seperti budaya, kontribusi internasional, daya saing sehingga AS aktif terlibat dalam urusan dunia dan bertindak sebagai perwira polisi global.

Kekuatan yang telah mendominasi dunia selama 500 tahun terakhir adalah Barat. Saat ini, bahasa internasional yang digunakan untuk bisnis, perdagangan dan kerjasama adalah alfabet Romawi berdasarkan dunia Barat, dan pengaruh Barat telah berkembang seiring teknologi telah berkembang ke seluruh dunia. Saat ini, untuk pertama kalinya dalam 500 tahun, Timur, khususnya Tiongkok, muncul sebagai hegemon baru dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.<sup>11</sup>

Sejak tahun 2001, ketika Amerika Serikat memulai perangnya melawan terorisme dengan sungguh-sungguh, Kekuatan ekonomi Tiongkok telah tumbuh dengan luar biasa. Tiongkok merupakan ekonomi terbesar kedua di dunia setelah AS dalam PDB. Pada tahun 2005, Tiongkok berada di depan Prancis, dan pada 2006 Tiongkok berada di depan Inggris. Pada tahun 2008, Tiongkok melampaui

---

<sup>9</sup> Lee Chungun, Hegemonic competition of US-China and Korea's strategy, KIM & KIM BOOKS hal40

<sup>10</sup> Defense Spending by Country, *Global Fire Power*, diakses pada tanggal 28 Agustus, 2017, <https://www.globalfirepower.com/defense-spending-budget.asp>

<sup>11</sup> Moyo Dambisa, *America's Bankrupt*, 1<sup>st</sup> ed, (Chungan Books, 2011), hal 218

Jerman dan menjadi negara ekonomi terbesar ketiga di dunia, bahkan akhirnya pada tahun 2010, melampaui Jepang juga yang negara terbesar kedua sebelumnya. Pada tahun 2015, GDP Tiongkok hampir sebesar tiga kali dari Jepang, dan untuk memiliki cadangan devisa menjadi pertama di dunia.<sup>12</sup> PDB per kapita, yang dulu hanya \$ 100 pada tahun 1978, menjadi \$ 4.000 pada tahun 2010, dan pada tahun 2015 lebih dari dua kali lipat menjadi \$ 8.150.<sup>13</sup>

Seperti yang di jabarkan pada paragraph sebelumnya, hasil yang mengesankan ini merupakan dampak dari pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh Tiongkok sejak reformasi dan dilaksanakannya kebijakan pembukaan oleh Deng Xiaoping. Dari tahun 1978 sampai 2007, tingkat rata-rata pertumbuhan tahunan adalah sebesar 9,8%, dan pertumbuhan meningkat hingga 10,3% setelah Tiongkok bergabung dengan WTO pada tahun 2001.<sup>14</sup> Banyak ahli dan organisasi ekonomi memprediksi bahwa Tiongkok akan menyalip Amerika Serikat dan menjadi pemegang perekonomian terbesar di dunia. Meskipun tidak mungkin untuk bisa mencapai pertumbuhan yang cepat seperti sebelumnya, Tiongkok diperkirakan akan berada dalam kondisi pertumbuhan netral rata-rata sekitar 6% per tahun untuk sementara waktu.<sup>15</sup>

Dengan pertumbuhan ekonomi demikian ini, Tiongkok tidak lagi mau menjadi penerima keputusan (*Rule Taker*) yang menerima peraturan Barat, namun menjadi pembuat peraturan (*Rule Maker*) yang menciptakan norma dan institusi baru. Pada tahun 2016, *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) didirikan oleh

---

<sup>12</sup> Kim Jeongsub, *Imagination of Diplomacy*, 1<sup>st</sup> ed, (MID, 2016), hal 210

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid. hal 211

<sup>15</sup> Ibid.

Tiongkok untuk merespons ADB, WB, dan IMF yang berkonsentrasi pada kepentingan Barat. Proses pembentukan dan pendirian AIIB merupakan sebuah hal yang sangat menarik dalam hal ini. Amerika Serikat awalnya bersikap negatif terhadap pendiriannya, namun Tiongkok berhasil membujuk banyak negara yang merupakan sekutu Amerika, seperti Inggris, Prancis, Jerman, dan Australia dan menciptakan sebuah bank internasional versi Tiongkok dengan 57 negara yang berpartisipasi di dalamnya.<sup>16</sup>

Tiongkok berencana menggunakan uangnya dari AIIB untuk membangun infrastruktur ekonomi yang konkret. Salah satu proyek inti dan proyek konkret pembangunan infrastruktur ekonomi global berpusat di Tiongkok adalah kebijakan *'One Belt One Road'*. *'One Belt'* secara khusus merupakan 'sabuk ekonomi *Silk Road*' yang menghubungkan Tiongkok, Asia Tengah dan Eropa. Sedangkan *'One Road'* merupakan *'Sea Silk Road* di abad ke-21' yang menghubungkan Eropa bahkan Afrika melalui Asia Tenggara, Laut Barat Daya, dan Laut India di sepanjang pesisir Tiongkok. Hal ini memberi indikasi bahwa Tiongkok ingin menyatukan "65 negara, 4,4 miliar orang, 63% populasi dunia, 37,3% dari global PDB." <sup>17</sup>

Dengan kata lain, strategi *'One Belt One Road'* yang dilaksanakan oleh pemerintah Si Jinping adalah bagian dari strategi untuk membangun tatanan politik dan ekonomi Tiongkok internasional untuk membangun zona ekonomi yang khususnya untuk Tiongkok. Seiring dengan bertumbuhnya kekuatan ekonomi Tiongkok, pengaruh Tiongkok dalam dunia internasional dan kesadaran

---

<sup>16</sup> Ibid. hal 222

<sup>17</sup> Jang Sungmin, *China's pushing up, U.S's enduring*, 1<sup>st</sup> ed, (Puritan, 2016), hal.250

akan kekuatannya juga bertumbuh. Harga diri Tiongkok meningkat dari hari ke hari, dan kemampuannya untuk mewujudkan ambisinya juga berkembang.

Sebelum Tiongkok dianggap negara yang memiliki kekuatan besar, hubungan AS-Tiongkok bersifat kooperatif dan persaingan antara kedua negara nya tidak begitu eksplisit.<sup>18</sup> Namun, setelah Tiongkok tumbuh dengan pesat, Korea Selatan mencoba menggunakan sebuah istilah untuk menjelaskan hubungan internasional antara kedua negara yang memiliki kekuatan kuat yaitu dengan '*Alliance with America*' dan '*Strategic Partnership with China*'. Jika konflik antara Amerika Serikat dan Tiongkok diwujudkan lebih spesifik dan kedua negara lebih aktif terlibat dalam supremasi, Korea Selatan yang sangat bergantung hubungan ekonomi dengan Tiongkok dan juga bergantung hubungan keamanan dengan Amerika Serikat, tidak akan bisa lagi dengan mudahnya mengatakan bahwa Amerika adalah aliansi dan Tiongkok adalah rekan yang strategis. Fakta bahwa Amerika Serikat dan Tiongkok telah mulai berkompetisi dalam hegemoni di kawasan Asia Timur, merupakan masalah serius bagi masyarakat Korea Selatan. Hal ini bukan hanya menjadi minat akademis sederhana saja dan juga mengkhawatirkan strategi nasional untuk Korea Selatan.

Korea Selatan, yang keamanan nasionalnya sangat bergantung kepada Amerika Serikat namun disisi lain juga memiliki ketergantungan ekonomi pada Tiongkok, harus mempertahankan hubungan baik dengan kedua negara sekaligus. Namun perkembangan politik internasional tidak akan dengan mudahnya berjalan seperti apa yang diinginkan. Munculnya Tiongkok akan memacu Amerika Serikat

---

<sup>18</sup> Lee Chungun, Hegemonic competition of US-China and Korea's strategy, KIM & KIM BOOKS hal 15

untuk terus berada diatas Tiongkok. Jika hubungan AS-Tiongkok dalam keadaan konflik, Korea Selatan, yang memiliki kepentingan serius di kedua negara, mungkin berada dalam posisi untuk membuat pilihan strategis yang sulit.

Oleh karena itu, dalam hubungan dengan kedua negara yang kompleks ini, Korea Selatan harus menerapkan kebijakan dan strategi yang tepat terhadap kedua negara. Korea Selatan dapat dikatakan sebagai kapal kecil yang berlayar di lautan gelombang. Korea Selatan masih belum cukup kuat untuk melewati laut yang tergesa-gesa dengan kekuatannya sendiri. Pada awal abad ke-21 saat ini, karena kebangkitan Tiongkok, laut di mana Korea Selatan sedang berlayar menjadi semakin kasar. Cara untuk mengatasi situasi ini adalah membuat kapal Korea lebih besar dan lebih kuat, dan memiliki kemampuan navigasi yang baik untuk melewati laut yang kasar.<sup>19</sup> Oleh karena itu, Korea Selatan perlu berpikir secara strategis untuk mempertahankan hubungan yang lebih stabil antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Terlebih dikarenakan peran Tiongkok yang menjadi lebih penting bagi Korea Selatan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Pada dasarnya, istilah G2 bukanlah konsep yang diakui secara internasional. Namun, media Korea Selatan sering mendeskripsikan kedua negara ini yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok sebagai G2. Profesor Park Chulhee dari Sekolah Pascasarjana Internasional di Universitas Nasional Seoul pernah mengatakan bahwa:

---

<sup>19</sup> Ibid. hal 346

*“Negara lain jarang menggunakan istilah ‘G2’ untuk merujuk pada Amerika Serikat dan China sebagai dua negara kekuatan utama. Namun di Korea Selatan, istilah tersebut sudah biasa. Hanya Korea Selatan saja sering menggunakan kata ‘G2’ dan mempunyai pandangan bahwa Tiongkok merupakan negara terkuat kedua setelah AS.”<sup>20</sup>*

*(Profesor Park Chulhee)*

Hal ini disebabkan kebangkitan Tiongkok membawa dampak yang sangat penting bagi Asia Timur, terutama bagi Korea Selatan.

Semenanjung Korea sangat sensitif terhadap kemungkinan datangnya era G2. Karena secara geopolitik, pengaruh Amerika Serikat dan Tiongkok sangat penting bagi Korea Selatan karena kedua negara tersebut terlibat dalam Perjanjian Gencatan Senjata Perang Korea. Berhubungan masalah nuklir di Korea Utara, Korea Selatan tetap perlu bantuan dari Amerika Serikat di bidang keamanan supaya mengatasi ancaman dari Korea Utara. Karenanya Korea Selatan membangun hubungan aliansi militer dengan Amerika Serikat.

Sedangkan, dari sisi ekonomi, Pertumbuhan ekonomi Tiongkok telah mengubah struktur kerjasama ekonomi Korea Selatan. Tiongkok telah menjadi pasar ekspor terbesar untuk Korea Selatan yang berarti hingga tahun 2002, pasar ekspor terbesar Korea Selatan dipegang oleh Amerika Serikat. Namun, pada tahun 2003, Tiongkok yang sudah 10 tahun lebih berhubungan diplomatik dengan Korea Selatan, kemudian menggantikan posisi Amerika Serikat sebagai mitra dagang terbesar.<sup>21</sup> Demikian Karena pasar Tiongkok diperkirakan akan tumbuh lebih cepat daripada pasar AS dan Jepang di tahun-tahun mendatang, peran Tiongkok

<sup>20</sup> “There is no G2. Only G1, It is the United States”, *Futurekorea*, diakses pada tanggal 2 September, 2017, <http://www.futurekorea.co.kr/news/articleView.html?idxno=27799>

<sup>21</sup> Trade Status between Korea and China, *Ministry of Foreign Affairs and Trade*, diakses pada tanggal 2 September, 2017, <http://terms.naver.com/entry.nhn?docId=1687392&cid=43792&categoryId=43793>

dalam hubungan ekonomi internasional Korea Selatan akan semakin besar. Maka dari itu, Korea Selatan tidak bisa menghindari dampaknya dari dua negara kuat tersebut.

Korea Selatan harus menanggapi datangnya era G2 secara serius. Namun yang menjadi masalah lagi adalah hal ini tidak mudah karena pada satu sisi, Korea Selatan sangat bergantung pada aliansi ROK-AS padahal keamanan, dan di sisi lain secara ekonomi, sangat bergantung pada Tiongkok. Jika AS dan Tiongkok mengintensifkan persaingan, Korea Selatan akan menghadapi dilema yang serius karena sulit untuk membuat pilihan dalam situasi di mana kerjasama keamanan dengan AS dan kerjasama ekonomi dengan Tiongkok sama penting.

Penulis mengambil contoh, Korea Selatan dengan penempatan THAAD sudah mengalami dilema tersebut. THAAD (Terminal High Altitude Area Defense) adalah salah satu elemen kunci dari sistem pertahanan rudal Amerika Serikat. Pada tahun 2014, Komandan Pasukan Amerika Serikat Korea mengatakan bahwa karena ancaman nuklir dan rudal Korea Utara meningkat, perlu untuk menerapkan THAAD di USFK (United States Forces Korea) dalam diskusinya dengan pemerintah Korea Selatan.<sup>22</sup> Namun, rentang deteksi radar dalam sistem THAAD yang dapat memantau wilayah Tiongkok memicu reaksi sensitif dari Tiongkok. Akibatnya, Tiongkok memperlihatkan ketidaknyamanannya pada hubungan ekonomi seperti pembatasan perjalanan turis ke Korea Selatan dan hambatan non-tarif untuk perusahaan Korea Selatan di

---

<sup>22</sup> "USFK chief recommends THAAD to Korea", *Koreaherald*, diakses pada tanggal 3 September, 2017, <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20140603001294>

Tiongkok.<sup>23</sup> Isu ini telah menjadi dilema bagi pemerintah Korea Selatan dalam situasi diplomatik dan keamanan menjadi bahasan yang semakin kompleks.

Seperti kasus di atas, isu mengenai G2 merupakan isu yang penting bagi Korea Selatan. Posisi Korea Selatan sebagai sebuah negara yang sangat bergantung keberlangsungan negaranya kepada konteks hubungan luar negeri, menjadi tugas yang sepatutnya untuk menentukan kepentingan apa yang paling krusial dan mengangkat itu sebagai faktor pendukung dalam menentukan sikap dalam hubungan dengan Amerika Serikat dan Tiongkok. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji kebijakan luar negeri Korea Selatan yang diambil merujuk dengan hubungannya terhadap kedua negara kuat dalam periode tiga pemerintahan terakhir di Korea Selatan untuk mengatasi dilema yang timbul setelah Tiongkok bangkit.

### **1.2.1. Perumusan Masalah**

Dari apa yang sudah diuraikan di bagian latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka perumusan masalah (pertanyaan riset) untuk penelitian skripsi ini adalah : “Bagaimana Kebijakan Luar Negeri yang Dijalankan oleh Korea Selatan terhadap Amerika Serikat dan Tiongkok dalam Menghadapi Era G2?”

---

<sup>23</sup> “China lashes out as South Korea puts an American anti-missile system in place”, *CNBC*, diakses pada tanggal 3 September, 2017, <https://www.cnbc.com/2017/03/17/thaad-anti-missile-system-makes-china-lash-out-at-south-korea.html>

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Untuk penelitian skripsi ini, penulis hanya akan membatasi permasalahan sejak tahun 2003 hingga Mei 2017. Pembatasan waktu ini diambil merujuk pada pertumbuhan pesat Tiongkok sejak awal tahun 2000an yaitu pada masa pemerintahan Presiden Hu Jintao Tiongkok (2003-2013). Karenanya dipilih masa pembatasan mulai 2003 dimana presiden Roh Muhyun memulai masa jabatannya. Agar penelitian menjadi lebih bernilai, setelah pemerintahan Roh Munyun, akan diangkat juga mengenai kebijakan oleh Pemerintahan Lee myeongbak (2008-2012) dan diakhiri dengan penelitian mengenai kepemimpinan Park Geunhye (2013-Mei, 2017).

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak dari strategi dan kebijakan luar negeri Korea Selatan terhadap kedua negara yang dapat dilihat sebagai negara yang memiliki kekuasaan besar di dunia yaitu Tiongkok dan Amerika Serikat.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada para mahasiswa, para peneliti dan pihak-pihak lainnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dampak dari kekuatannya kedua negara terkuat di dunia khususnya di kawasan Asia Timur dan Korea Selatan.

## 1.4. Kajian Literatur

Penelitian mengenai upaya pemerintah Korea Selatan dalam menghadapi era G2 akan menggunakan beberapa acuan sebagai sumber referensi. Referensi tersebut sudah digunakan sebagai dasar informasi serta memiliki hubungan erat dengan permasalahan yang dibahas. Berikut ini adalah tiga sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1.4.1. *China's pushing up, U.S's enduring*<sup>24</sup>

Buku ini membahas kebangkitan Tiongkok dalam politik internasional akan menimbulkan kompetisi hegemonik dengan Amerika Serikat dan menganalisis dampak hegemoni G2 tersebut khususnya di Semenanjung Korea. Buku ini membahas bagaimana posisi geopolitik Semenanjung Korea merupakan lokasi yang sangat penting bagi pasukan maritime Amerika Serikat dan pasukan daratan Tiongkok, sehingga sering kali Kebijakan Korea dipengaruhi oleh kedua negara tersebut.

### 1.4.2. *Imagination of Diplomacy*<sup>25</sup>

Buku ini membahas mengenai sejarah peristiwa politik internasional selama 100 tahun terakhir sejak Perang Dunia I hingga saat ini. Situasi internasional dan kebijakan luar negeri Korea Selatan saat ini dapat dipahami karena adanya keterkaitan latarbelakang peristiwa hingga proses penyelesaian peristiwa tersebut. Literatur ini juga membahas bahwa dengan memahami sifat aliansi politik

---

<sup>24</sup> Jang Sungmin, *China's pushing up, U.S's enduring*, 1<sup>st</sup> ed, Puritan (Seoul, 2016)

<sup>25</sup> Kim Jeongsub, *Imagination of Diplomacy*, 1<sup>st</sup> ed, MID (Seoul, 2016)

internasional, geopolitik kawasan internasional bisa menilai, memprediksi dan mengatasi situasi yang sedang terjadi di dunia. Khususnya, pada pembahasan bab 7 di literatur ini berhubungan dengan topik penelitian mengenai pertumbuhan Tiongkok dan persaingan hegemonik dengan Amerika Serikat sehingga membantu penulis untuk mengetahui latarbelakang secara spesifik.

#### **1.4.3. *Hegemonic competition of US-China and Korea's strategy***<sup>26</sup>

Buku ini membahas mengenai kemungkinan Tiongkok untuk menjadi negara hegemon baru di dunia melebihi Amerika Serikat, bukan dari kekuatan ekonomi saja, namun juga melalui kekuatan militer. Literatur ini juga menjelaskan kapasitas Tiongkok apabila dibandingkan dengan Amerika Serikat dalam hal militer, ekonomi hingga hal-hal lain seperti hubungan dengan negara tetangga. Apabila hegemoni Amerika Serikat berlanjut di dunia global, Tiongkok tidak akan melepaskan supremasinya di Asia Timur. Berdasarkan buku ini, Tiongkok bertujuan untuk melakukan hegemoni di Asia Timur dan hal ini merupakan strategi untuk menolak akses Amerika Serikat dalam wilayah sekitarnya seperti Laut Cina Selatan. Akibatnya, kemungkinan konflik antara Amerika Serikat dan Tiongkok akan semakin meningkat khususnya di Semenanjung Korea. Literatur ini mendukung penelitian penulis karena dapat memberikan pandangan realistis bagaimana Korea Selatan harus menanggapi konflik hegemoni secara strategis.

Perbedaan antara buku ini dan penelitian ini adalah hasil yang sudah dikeluarkan. Buku ini membahas strategi yang sebaiknya diambil oleh Korea

---

<sup>26</sup> Lee Chungun, *Hegemonic competition of US-China and Korea's strategy*, KIM & KIM BOOKS (Seoul, 2016)

selatan untuk menghadapi era G2 di masa depan. Sedangkan penelitian ini akan membahas upaya-upaya dan kebijakan luar negeri Korea Selatan yang telah dikeluarkan dan dilaksanakan oleh pemerintah Korea Selatan terhadap era G2 ini sebelumnya.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian, penulis akan menyusun kerangka pemikiran yang berisi teori dan konsep yang akan dijadikan sebagai dasar untuk mengkaji dan menganalisa penelitian ini. Pertama-tama penulis akan menjelaskan Politik Luar Negeri. Konsep selanjutnya adalah ‘*Strategy of Hedging*’ yang akan menjadi acuan dalam membantu menjawab pertanyaan penelitian ini. Setelah itu, penulis akan mencoba menjelaskan mengenai istilah G2.

Studi Hubungan Internasional merupakan ilmu yang mempelajari hubungan serta interaksi yang hadir antar aktor dalam lingkup di lintas batas negara-negara di dunia. Batas-batas antar negara tersebut masing-masing dipimpin oleh aktor politik yang secara langsung mempengaruhi bentuk perilaku dari negara tersebut. Perilaku yang berbeda-beda dari berbagai negara dalam interaksinya di sistem internasional inilah yang menjadi bahasan yang menarik untuk di teliti.<sup>27</sup>

Dengan semakin berkembangnya ilmu hubungan internasional, aktor-aktor yang bermain dalam sistem internasional semakin banyak dan pola hubungannya pun semakin beragam. Namun negara merupakan aktor yang paling penting dalam politik internasional. Oleh karena itu, perilaku dan tindakan suatu negara menjadi

---

<sup>27</sup> Jackson, Robert, & Sørensen, (2003). *Introduction to international relations*. Oxford: Oxford University Press. hal. 2

salah satu fokus dalam studi hubungan internasional.<sup>28</sup> Pada dasarnya, setiap negara di dunia memiliki kebijakan politik luar negerinya masing-masing, di mana kebijakan politik luar negeri antara satu negara dengan negara lain tersebut tentu tidak akan serupa. Hal ini dikarenakan setiap negara masing-masing memiliki kepentingan nasional yang berbeda. Kebijakan luar negeri memainkan peran yang sangat penting dalam kelangsungan hidup dan kepentingan bangsa.<sup>29</sup> Dalam menentukan dan menerapkan kebijakan politik luar negeri, faktor domestik dan internasional sangat mempengaruhi pada suatu negara, sehingga pembuat kebijakan luar negeri akan selalu mempertimbangkan kedua faktor dalam membuat kebijakan.<sup>30</sup>

Faktor domestik dalam penelitian ini adalah tiga periode pemerintahan Korea Selatan mengadopsi kebijakan luar negeri dalam menghadapi Tiongkok dan Amerika Serikat berdasarkan komponen hubungan negaranya dengan Korea Utara. Sifat dan ideologi partai yang memerintah juga mempengaruhi hubungan dengan Korea Utara. Sedangkan faktor internasional dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Tiongkok di dunia, dan hubungan aliansi militer ROK-AS mempengaruhi untuk menerapkan kebijakan luar negeri oleh Korea Selatan.

Strategi *hedging* dapat didefinisikan sebagai tindakan yang berusaha menghasilkan stabilitas oleh suatu negara dengan mempromosikan beberapa kebijakan yang berbeda pada saat yang sama. Awalnya, istilah *Hedging* dibuat untuk diterapkan di bidang ekonomi, dan dibawa ke bidang politik internasional.

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> KJ Holsti, 1987 (terj). Politik Internasional : Suatu Kerangka Analisis, Bandung, Binacipta, hal 165

<sup>30</sup> Jensen, L. "Explaining Foreign Policy", The American Political Science Review, (1983) no.3 812-813

Istilah tersebut mengacu pada istilah "*hedge fund*" dari bidang ekonomi, yang berarti membagikan risiko yang akan mendekati dalam persiapan untuk risiko yang tak terduga. Berdasarkan konsep tersebut, para sarjana mulai membuat teori '*hedging*', yang berarti 'jangan menaruh telur dalam satu keranjang'.

Evelyn Goh, yang memimpin untuk membawa konsep *Hedging* dalam ilmu politik, telah memperkenalkan konsep tersebut sebagai "strategi yang menghindar secara sengaja apabila berada dalam situasi di mana sulit untuk menentukan kebijakan yang tepat."<sup>31</sup> Hal ini berarti mempertahankan bentuk netral secara sengaja untuk menghindari pilihan atau dukungan langsung pada negara yang memiliki kekuatan besar tertentu. Seperti istilah 'Divided Loyalties', perilaku tersebut dapat dikatakan bergantung pada kedua pihak tanpa memihak hanya satu pihak saja.<sup>32</sup> Sehingga *hedging* dapat dipahami sebagai tindakan menghindari risiko masa depan dengan sengaja bertindak secara ambiguitas dalam ketidakpastian.

Dengan demikian, *hedging*, yang berarti desentralisasi risiko, merupakan tindakan yang mengurangi risiko dengan mencari berbagai opsi kebijakan untuk meningkatkan kemungkinan akan mendapatkannya keuntungan. Oleh karena itu, biasanya negara-negara yang relatif lemah yaitu negara-negara yang tidak memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan keadaan tersebut, menerapkan strategi *hedging* untuk menghindari situasi tersebut.<sup>33</sup> Akibatnya, negara-negara

---

<sup>31</sup> Medeiros, E. S. 2005. Strategic Hedging and the Future of Asia-Pacific Stability. *The Washington Quarterly*, (2005)145-167

<sup>32</sup> "Definition of Divided Loyalty", *Merriam-Webster*, diakses pada tanggal 30 Juli, 2018, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/divided%20loyalty>

<sup>33</sup> Evelyn Goh, "Understanding hedging in Asia-Pacific security," *PacNet* 43, August 31, 2006, p. 2.

yang berkaitan di kawasan Asia Timur yang memiliki hubungan tradisional dengan Tiongkok dan Amerika Serikat, terutama Korea Selatan, telah menunjukkan minat yang besar terhadap kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan baru di dalam politik internasional. Strategi *hedging* telah dianggap sebagai strategi yang dapat menguntungkan bagi negara-negara utama di Asia Timur yang terkait dengan Amerika Serikat dan Tiongkok.<sup>34</sup>

G2(*Group of Two*) merupakan istilah yang mengarah pada dua negara besar yang terdiri dari Amerika Serikat dan Tiongkok. Kedua negara ini dianggap merupakan dua negara berpengaruh yang dapat memimpin isu global utama seperti tatanan ekonomi global, keamanan, diplomasi dan politik. Sejak pertengahan tahun 2000an, mulai digunakan istilah 'G2' untuk kedua negara ini sebagai negara yang memiliki kekuatan besar di dunia. Demikian kebijakan dan indikator ekonomi dari G2 ini selalu diminati karena kedua negara ini memiliki dampak yang luar biasa terhadap banyak aktor internasional di dunia sebanyak jumlahnya.<sup>35</sup>

Istilah 'G2' pertama kali digunakan oleh Fred Bergsten dalam bukunya pada tahun 2005<sup>36</sup>, dan turut disebutkan pula pada bulan Januari tahun 2009, ketika ada sebuah acara akademis yang merayakan ulang tahun hubungan diplomatik 30 tahun antara AS dan Tiongkok. Zbigniew Brzezinski, penasihat keamanan nasional untuk pemerintahan Jimmy Carter dan pernah berpengaruh signifikan terhadap

---

<sup>34</sup> Lee suhyung, "The Hedging Strategy of Great and Middle Powers in the East Asian Security Order", (journal), *The Institute for Far Eastern Studies* 28, no.3 (2012) :1-29

<sup>35</sup> Jungnam Lee, "Faltering Korea-China Relations with the emergence of the G2 Era", *EAI Asia Security Initiative Working Paper*, diakses pada tanggal 26 Agustus, 2017, [https://www.eai.or.kr/data/bbs/eng\\_report/2012100511563436.pdf](https://www.eai.or.kr/data/bbs/eng_report/2012100511563436.pdf)

<sup>36</sup> Fred Bergsten, "A partnership of Equals: How Washington Should Respond to China's Economic Challenge", *Foreign Affairs* 2008(July/Aug), hal 64

kebijakan luar negeri ketika pemerintahan Barack Obama, mulai memperhatikan ‘Pertemuan G2’.<sup>37</sup> Setelah itu karena Presiden Amerika Serikat Barack Obama dan Presiden Tiongkok Hu Jintao, sepakat untuk meningkatkan hubungan dalam seluruh bidang dengan mengadakan konferensi strategis tahunan ketika menghadiri KTT G20 di London pada bulan April 2009, istilah tersebut telah menjadi lebih ditekankan.<sup>38</sup>

Masalahnya adalah bagaimana mengatur hubungan dengan dua kekuatan besar tersebut dari posisi Korea Selatan untuk menyesuaikan kepentingan nasional negaranya. Karena peran dan pentingnya kedua negara tersebut semakin lama semakin besar bagi Korea Selatan, sebuah strategi untuk memperkuat hubungan dengan memanfaatkan kelebihan dari masing-masing pihak dianggap merupakan solusi yang terbaik. Oleh karena itu, Korea Selatan menganggap G2 adalah isu yang penting bagi Korea Selatan, sehingga menggunakan strategi *Hedging* sebagai kebijakan luar negeri terhadap kedua negara tersebut untuk mengatasi dilema yang terjadi dalam hubungannya dengan negara-negara berpengaruh.

## **1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menyempurnakan penelitian mengenai dilema Korea Selatan terhadap era G2 akan dilakukan secara kualitatif deskriptif. Metode ini penulis nilai sebagai metode yang tepat agar

---

<sup>37</sup> The group of two that could change the world, *Financial Times*, diakses pada tanggal 26 Agustus, 2017, <https://www.ft.com/content/d99369b8-e178-11dd-afa0-0000779fd2ac>

<sup>38</sup> U.S-China relations in focus at ‘G-2’ summit, *CNN*, diakses pada tanggal 26 Agustus, 2017, <http://edition.cnn.com/2009/WORLD/europe/04/01/g20.china.us/index.html>

pengukuran serta analisa dapat dijalankan dengan efektif dan tepat sasaran dan juga agar pengembangan konsep dan penghimpunan fakta tidak dengan melakukan pengujian hipotesis semata.

### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Data-data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data ini didapatkan melalui sumber pustaka dan pengumpulan data dari membaca buku, jurnal, surat kabar, dan media lain seperti internet dan *website* resmi terpercaya.

### **1.7. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dari skripsi ini tersusun atas beberapa bab. Bab I dalam penelitian ini akan menjelaskan topik pembahasan dan bagaimana penelitian dilakukan. Lalu pada bab II dijabarkan mengenai kekuatan Amerika Serikat sebagai negara hegemonik dalam *hard power* dan *soft power*. Dan juga peran Amerika Serikat baik di dalam politik global maupun di Korea Selatan. Pada bab III penulis akan menjelaskan kekuatan Tiongkok yang dianggap kekuatan baru dalam *hard power* dan *soft power*, dan juga peran Tiongkok baik di dalam politik global maupun di Korea Selatan. Pada bab IV, penulis akan menganalisis tentang Kebijakan luar negeri oleh Korea Selatan terhadap kedua negara kuat untuk menghadapi era G2 dengan beberapa studi kasus. Kemudian akan dikaji pula alasan kebijakan yang telah diterapkan berbeda oleh tiga pemerintahan. Penelitian akan diakhiri dengan adanya bab V yang merupakan bab terakhir dan akan berisi

kesimpulan dari penelitian ini.